

Optimalisasi Potensi Wisata Kota Melalui Integrasi Analisis Spasial dan SWOT: Studi Kasus Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat

Aisahrul Hutami¹, Muhammad Imron Rosadi², Citra Lestari³, Virsha Shofiyani⁴, Deyan Arum Sitaresmi⁵, Ahman Sya⁶

¹²³⁴⁵ Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia

⁶) Email Korespondensi: aiaisahl219@gmail.com

Abstract

Sitasi:

Aisahrul Hutami, Muhammad Imron Rosadi, Citra Lestari, Virsha Shofiyani, Deyan Arum Sitaresmi, Ahman Sya (2025). *Optimalisasi Potensi Wisata Kota Melalui Integrasi Analisis Spasial dan SWOT: Studi Kasus Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat*. Jurnal Sains Geografi. Vol. 04, No. 01.

Sejarah Artikel:

Diterima: 16 Desember 2025

Revisi: 12 April 2026

Disetujui: 31 Mei 2026

Online: 20 Juni 2026

Publikasi: 20 Juni 2026

Urban tourism played a strategic role in supporting economic and social development, particularly in central city areas with high historical and cultural value. Gambir District, Central Jakarta, contained several iconic tourist destinations; however, its tourism development still faced challenges related to spatial integration, supporting facilities, and intense urban activities. This study aimed to analyze the spatial distribution pattern of tourist destinations and to formulate integrated urban tourism development strategies. The research applied an integrated approach combining spatial analysis using Nearest Neighbor Analysis (NNA) and SWOT analysis based on secondary data. Tourist destination data were mapped using Geographic Information System tools to identify spatial distribution characteristics and were subsequently linked with internal and external factors influencing tourism development. The results showed that tourist destinations in Gambir District exhibited a significantly dispersed spatial pattern, reflecting the multifunctional characteristics of a central urban area. The integration of spatial analysis and SWOT analysis produced development strategies emphasizing improved connectivity between destinations, strengthening heritage-based area branding, and optimizing the use of digital tourism information systems. This study concluded that a dispersed spatial distribution of tourist destinations did not necessarily hinder tourism development, provided that it was managed through integrated spatial planning and sustainable urban tourism strategies.

Keyword: urban tourism, spatial analysis, Nearest Neighbor Analysis, SWOT, Gambir District

Abstrak

Pariwisata perkotaan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial wilayah, khususnya di kawasan pusat kota dengan nilai sejarah dan budaya tinggi. Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat, memiliki sejumlah destinasi ikonik namun pengembangannya masih menghadapi persoalan keterpaduan spasial, fasilitas pendukung, dan tekanan aktivitas perkotaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola persebaran destinasi wisata serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata perkotaan yang terintegrasi. Pendekatan yang digunakan mengombinasikan analisis spasial menggunakan *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) dengan analisis SWOT berbasis data sekunder. Data destinasi wisata dipetakan



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik pola persebarannya dan dikaitkan dengan faktor internal serta eksternal pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata di Kecamatan Gambir memiliki pola persebaran yang tersebar secara signifikan, mencerminkan karakter kawasan pusat kota yang multifungsi. Integrasi analisis spasial dan SWOT menghasilkan strategi pengembangan yang menekankan peningkatan konektivitas antardestinasi, penguatan citra kawasan heritage, serta pemanfaatan teknologi informasi pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola persebaran destinasi yang tersebar tidak menjadi hambatan utama apabila dikelola melalui perencanaan spasial dan strategi pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata perkotaan, analisis spasial, *Nearest Neighbor Analysis*, SWOT, Kecamatan Gambir

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, sektor pariwisata menunjukkan peningkatan yang konsisten, ditandai dengan bertambahnya pendapatan dan arus wisatawan, serta memberi dampak luas secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang menjangkau hampir seluruh wilayah di dunia (Cholik & Se, 2017). Pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perolehan devisa selain sektor migas. Industri pariwisata saat ini dipandang sebagai sektor yang paling menguntungkan karena banyaknya potensi wisata yang dapat dikembangkan secara optimal (Cholik & Se, 2017; Mariyono, 2017). Kontribusi pariwisata terhadap pembangunan nasional tidak terbata pada pemasukan visa, tetapi juga mendorong pertumbuhan dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan pemerataan pembangunan di berbagai wilayah (Mulyati et al., 2018).

Keberadaan sektor pariwisata di suatu daerah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, hingga pihak swasta sebagai penanam modal dalam pengembangan kawasan wisata. Dukungan tersebut penting untuk mencegah terjadinya berbagai permasalahan di kemudian hari, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan kenyamanan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Haryati & Hidayat, 2019). Salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata yaitu ketersediaan infrastruktur yang memadai guna mendukung aktivitas wisatawan selama melakukan kegiatan wisata (Pratami et al., 2021).

Indonesia memiliki potensi wisata cukup tinggi. Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup tinggi adalah Kota Jakarta (Vildayanti, 2016). Jakarta sebagai ibu kota Indonesia telah lama berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan pariwisata nasional (Oktavia et al., 2025). Sebagai pusat perekonomian di Indonesia, banyak pengunjung dari berbagai daerah hingga mancanegara yang datang berkunjung ke Kota Jakarta baik untuk bisnis ataupun wisata (Amin et al., 2019). Terdapat banyak objek wisata yang ditawarkan oleh Kota Jakarta seperti wisata kuliner, sejarah, budaya, hingga alam (Dewantara, 2021).

Sejalan dengan intruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kota Jakarta memiliki kewajiban untuk meningkatkan sistem informasi dan promosi kepariwisataan daerah, melakukan penataan objek wisata, mengembangkan daya tarik wisata, hingga menyiapkan infrastruktur dasar untuk menciptakan kawasan destinasi yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi, sehingga perlu

pelaksanaan pengembangan pariwisata yang terintegrasi agar wisata yang dimiliki dapat dikelola dengan optimal (Puspitasari & Auliya, 2022).

Kecamatan Gambir adalah salah satu wilayah di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang memiliki banyak objek wisata dengan nilai sejarah, budaya dan simbol nasional yang tinggi. Kawasan Gambir. Persebaran objek wisata di wilayah ini cenderung berdekatan secara spasial, sehingga berpotensi membentuk klaster wisata perkotaan. Pengembangan pariwisata di Kecamatan Gambir masih dihadapkan pada beberapa persoalan, diantaranya keterpaduan antarobjek wisata yang belum optimal, tingginya tekanan aktivitas perkotaan seperti kemacetan dan kepadatan lahan, serta keterbatasan fasilitas pendukung yang ramah bagi wisatawan. Pemanfaatan teknologi geospasial dalam perencanaan pariwisata juga belum dilakukan secara maksimal, khususnya kajian yang menggunakan peta titik destinasi wisata dan analisis *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) untuk mengidentifikasi pola persebaran dan keterkaitan antarobjek wisata di Kecamatan Gambir, sehingga dasar perencanaan pengembangan pariwisata yang berbasis spasial masih terbatas.

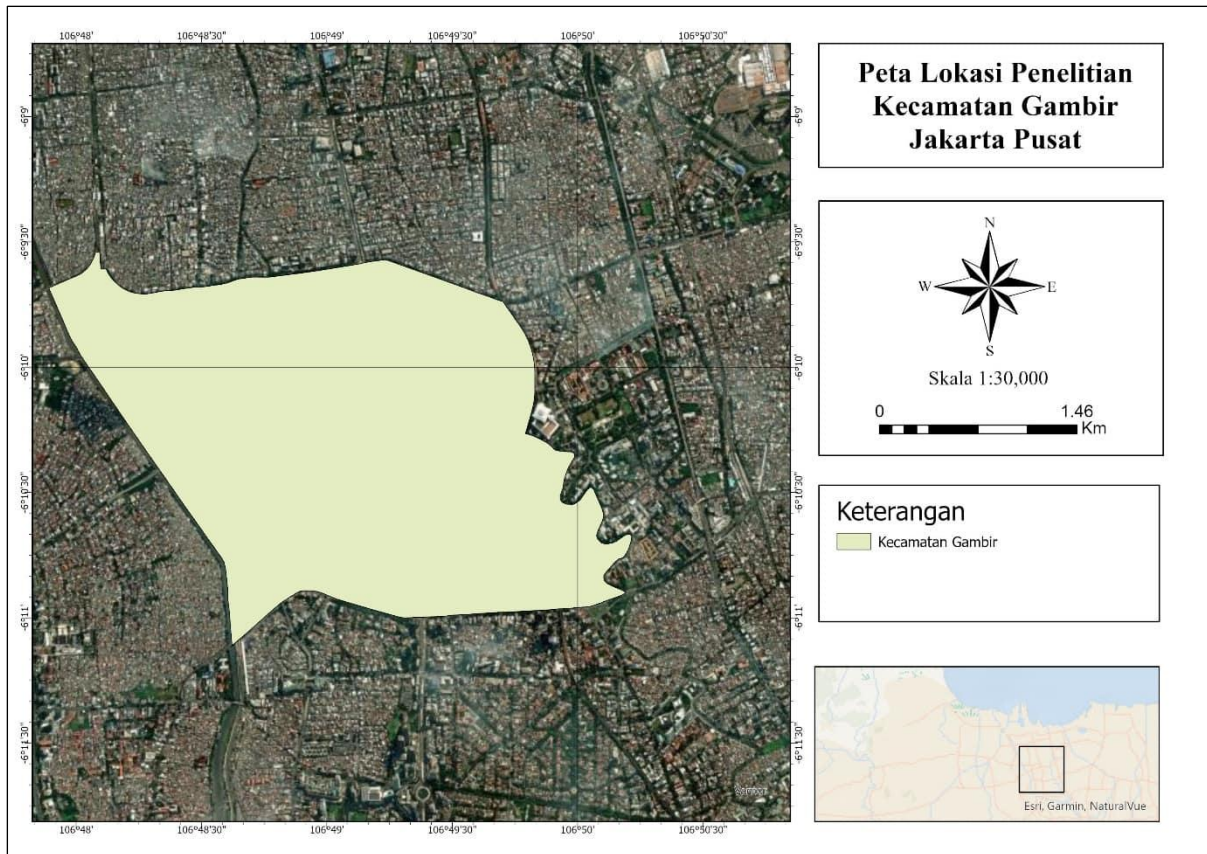
Analisis SWOT banyak dimanfaatkan dalam kajian pariwisata untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal suatu wilayah. Penerapan analisis tersebut sering kali belum dikaitkan secara langsung dengan hasil analisis spasial, sehingga strategi yang dihasilkan masih bersifat umum dan kurang memperhatikan karakteristik keruangan wilayah. Integrasi analisis spasial melalui pemetaan titik wisata dan analisis *Nearest Neighbor Analysis* dengan analisis SWOT menjadi penting agar strategi pengembangan pariwisata lebih realistis sesuai dengan kondisi wilayah Kecamatan Gambir.

2. METODE

Penelitian ini mengintegrasikan analisis spasial kuantitatif dengan evaluasi strategis kualitatif berbasis SWOT. Secara garis besar alur metodologinya meliputi penyusunan basis data spasial titik objek wisata dan lapisan pendukung (batas administrasi, jaringan jalan, penggunaan lahan, transportasi) dari sumber sekunder; pengolahan dan analisis spasial titik destinasi menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) untuk menilai pola sebaran dan tingkat pengelompokan spasial; dan penyusunan analisis SWOT yang dihasilkan dari kajian dokumen kebijakan, laporan resmi, literatur akademik, serta analisis konten data sekunder (mis. materi promosi, ulasan daring) dan kemudian ditriangulasi dengan temuan spasial untuk merumuskan matriks strategi pengembangan. Pendekatan integratif ini meniru kerangka yang dipakai pada studi Songgon tetapi disesuaikan sebagai pendekatan berbasis data sekunder untuk konteks Gambir (Rizka et al., 2025).

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gambir, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta; secara administratif Gambir merupakan salah satu kecamatan di pusat ibu kota yang mencakup enam kelurahan dan tercatat memiliki karakteristik perkotaan dengan tata ruang relatif datar serta fungsi dominan pemerintahan, kebudayaan, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Secara geografis dan administratif Kecamatan Gambir berbatasan dengan Kecamatan Kemayoran di utara, Kecamatan Menteng di timur, Kecamatan Senen di selatan, dan Kecamatan Tanah Abang di barat; batas dan peta zonasi wilayah ini tersedia di laman resmi Kecamatan Gambir dan peta wilayah Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat (Pemerintah Kota Jakarta Pusat, 2024b). Data kependudukan mencatat jumlah penduduk, komposisi jenis kelamin, dan jumlah kepala keluarga yang menggambarkan kepadatan permukiman serta heterogenitas fungsi ruang di Gambir—angka terakhir yang tercatat menunjukkan jumlah penduduk sekitar 97.163 jiwa dan 34.443 KK, data ini penting sebagai dasar analisis potensi dan beban kunjungan wisata perkotaan (Pemerintah Kota Jakarta Pusat, 2024a).

Kawasan Gambir memiliki sejumlah atraksi dan fasilitas bersejarah yang menjadi titik kunjungan utama wisatawan, antara lain Monumen Nasional (Monas) yang menjadi ikon nasional dan magnet pengunjung, sehingga menjadikan Gambir bagian inti pariwisata perkotaan Jakarta (Jakarta Tourism, 2023). Selain Monas, kompleks Istana Kepresidenan termasuk Istana Merdeka dan fasilitas negara lainnya berada di dalam atau di sekitar Gambir sehingga menambah nilai sejarah dan potensi wisata berbasis *heritage*, namun juga memunculkan aspek pengaturan akses dan keamanan yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan wisata (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2008).

Museum Nasional yang berada di wilayah Gambir merupakan pusat koleksi kebudayaan dan sejarah Nusantara dengan fungsi edukatif tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, menegaskan peran Gambir sebagai kawah budaya dan edukasi dalam konteks pariwisata perkotaan (Museum Nasional Indonesia, n.d.). Secara konseptual, literatur pariwisata perkotaan menegaskan bahwa kawasan pusat kota seperti Gambir memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi urban tourism namun memerlukan integrasi

antara atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta pengelolaan lingkungan/ruang publik untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan dan kompetitif (Tarigan et al., 2024).

2.2 Teknik Analisis Pengolahan Data

Tahap pengumpulan dan persiapan data melakukan kompilasi titik destinasi wisata dengan cara mengekstrak/menge-geocode POI atau KMZ dari sumber resmi dan publik seperti daftar obyek wisata Pemda/Dinas Pariwisata, Google Maps/OpenStreetMap, Google Earth Pro serta bahan promosi dan literatur kemudian menyesuaikan sistem koordinatnya ke proyeksi UTM Zone 48S dengan datum standar WGS 84 (*World Geodetic System 1984*) untuk koordinat geografisnya. Selain itu dikumpulkan layer pendukung (jalan, transport hub, ruang terbuka/historis, dan data demografi dari BPS atau portal data kota) yang nantinya dipakai untuk analisis aksesibilitas dan pengkategorian fasilitas pendukung. Semua langkah pemrosesan data spasial diprioritaskan menggunakan perangkat lunak SIG (QGIS 3.30 dan ArcGIS 10.8) agar hasil peta dan atributnya siap untuk analisis kuantitatif dan visualisasi peta.

Analisis spasial inti dilakukan dengan NNA untuk menghitung *Nearest Neighbor Index* (NNI) yang membandingkan jarak rata-rata teramati antar-titik destinasi (Do) dengan jarak rata-rata yang diharapkan pada pola distribusi acak (De), sehingga,

$$NNI = Do/De \quad (1)$$

Interpretasinya: $NNI < 1$ menunjukkan pola mengelompok, $NNI \approx 1$ pola acak, dan $NNI > 1$ pola tersebar. Hasil NNA digunakan untuk mengidentifikasi apakah atraksi-atraksi di Gambir membentuk klaster (mis. klaster heritage, klaster kuliner) atau tersebar sehingga memerlukan koridor/tema penghubung; nilai NNI, jarak rata-rata teramati, dan z-score dilaporkan untuk memberikan bukti kuantitatif pola spasial. Analisis ini berjalan di QGIS/ArcGIS (tool statistik spasial) sama seperti pendekatan pada studi rujukan yang menjadi dasar metodologi.

Untuk aspek SWOT, karena penelitian ini berbasis data sekunder, penyusunan faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) dilakukan melalui analisis dokumen dan content analysis terhadap dokumen kebijakan dan rencana tata ruang/pariwisata Pemprov/Pemkot, publikasi statistik (BPS, data kecamatan), sumber promosi resmi (mis. situs pariwisata kota, museum, monumen), literatur akademik relevan, serta data opini publik/ulasan daring (untuk menangkap persepsi pengunjung). Setiap temuan SWOT dikodekan, divalidasi melalui triangulasi antar-sumber, lalu diklasifikasikan ke dalam empat dimensi (S, W, O, T).



Gambar 2. Diagram Analisa SWOT

Selanjutnya, temuan SWOT dihubungkan dengan hasil NNA sehingga elemen-elemen SWOT yang terlokalisasi (mis. kekuatan klaster heritage di area sekitar Monas atau kelemahan aksesibilitas di satu kelurahan) dapat dipetakan dan dimasukkan ke matriks strategi yang kontekstual. Pendekatan integrasi ini mengadopsi prinsip yang sama dengan studi acuan namun mengganti wawancara lapangan dengan analisis dokumen dan data daring sesuai batasan data sekunder penelitian (Indartin et al., 2025).

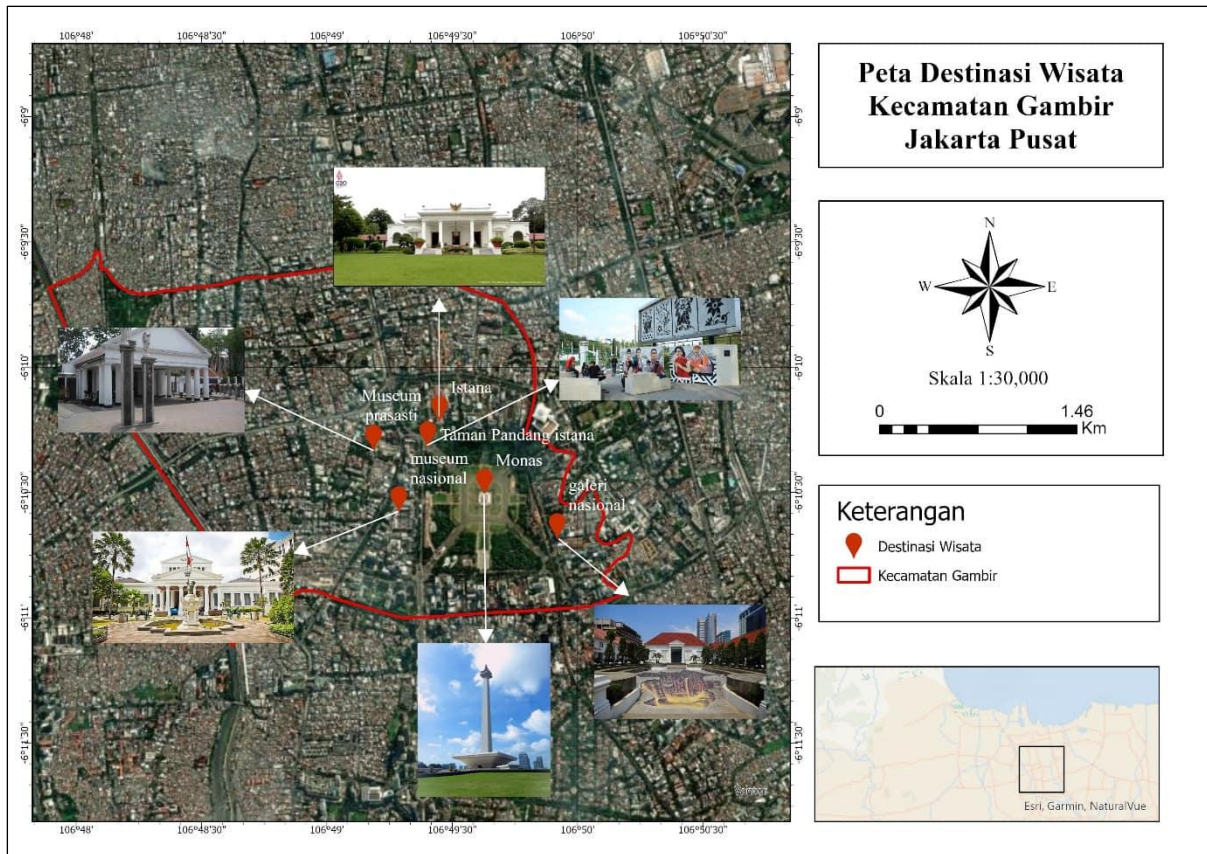
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Peta Destinasi Wisata Kecamatan Gambir

Hasil identifikasi dan pemetaan menunjukkan terdapat 8 destinasi wisata utama di Kecamatan Gambir yang tersebar dalam wilayah seluas 6,79 km². Peta distribusi spasial menunjukkan bahwa destinasi-destinasi tersebut meliputi Monumen Nasional (Monas) sebagai ikon sentral, Museum Nasional Indonesia, Museum Taman Prasasti, Taman Pandang Galeri Nasional Indonesia, dan Istana Merdeka.

Secara visual, peta menunjukkan konsentrasi destinasi di kawasan sekitar Medan Merdeka dengan jarak antar-objek yang relatif dekat. Monas menjadi titik sentral dengan destinasi lain tersebar dalam radius maksimal 1,5 kilometer. Aksesibilitas kawasan didukung oleh jaringan jalan utama seperti Jalan MH Thamrin, Jalan Medan Merdeka Barat-Timur, serta keberadaan Stasiun Gambir dan beberapa halte TransJakarta yang memudahkan mobilitas wisatawan.

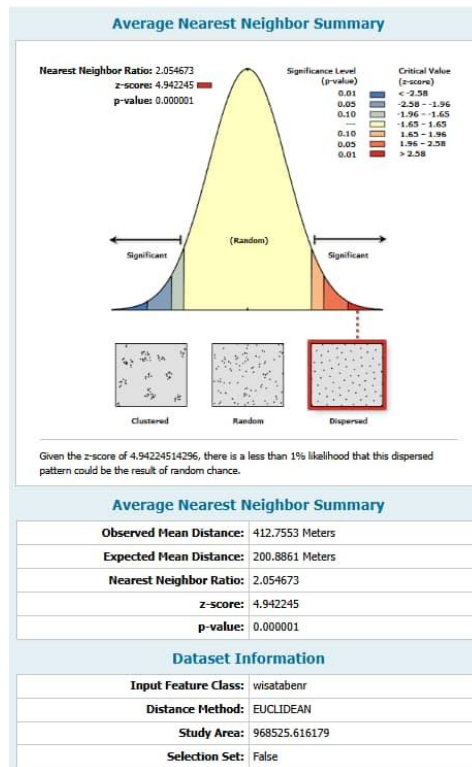


Gambar 3. Peta Destinasi Wisata Kecamatan Gambir

Analisis Nearest Neighbor (NNA)

Perhitungan NNA menggunakan QGIS menghasilkan nilai NNI sebesar 2,05 dengan z-score 4.94 dan p-value 0.000001. Nilai NNI yang cenderung lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pola persebaran destinasi wisata di Kecamatan Gambir cenderung tersebar (*dispersed*) secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99% (p-value < 0.001). Nilai z-score 4.94 yang tinggi dan positif menunjukkan bahwa persebaran tersebut memiliki tingkat keteraturan spasial yang cukup kuat.

Jarak rata-rata teramati (D_o) antar-destinasi adalah 412.75 meter, lebih besar dibandingkan jarak rata-rata ekspektasi (D_e) pada distribusi acak yaitu 200.88 meter. Rasio D_o/D_e sebesar 2.05 menunjukkan bahwa jarak antar destinasi wisata relatif lebih renggang dibandingkan pola acak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa objek wisata di Kecamatan Gambir tersebar pada beberapa lokasi yang berbeda dan tidak membentuk klaster yang rapat. Pola tersebut berkaitan dengan karakteristik Kecamatan Gambir sebagai pusat pemerintahan, sejarah, dan budaya Jakarta yang memiliki objek wisata pada lokasi-lokasi strategis yang terpisah namun tetap terhubung oleh jaringan transportasi dan aksesibilitas yang baik.



Gambar 4. Hasil NNA

Analisis SWOT

Kekuatan utama meliputi keberadaan Monas sebagai ikon nasional dengan daya tarik magnetik tinggi (S1), Museum Nasional dengan nilai heritage dan edukatif kuat (S2), serta aksesibilitas yang baik dengan dukungan transportasi umum (S3). Kelemahan yang teridentifikasi mencakup keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet umum dan information center (W1), kemacetan lalu lintas terutama pada *peak hours* yang mengurangi kenyamanan (W2), dan minimnya rute tematik serta *signage* terpadu antar-objek wisata (W3).

Peluang pengembangan meliputi program digitalisasi dan pembinaan pariwisata dari Pemerintah DKI (O1), tren wisata urban dan *heritage tourism* yang meningkat (O2), serta potensi kolaborasi lintas sektor untuk event budaya dan ekonomi kreatif (O3). Ancaman yang dihadapi adalah persaingan dengan destinasi lain seperti Kota Tua (T1), dampak lingkungan perkotaan berupa polusi dan kebisingan (T2), serta potensi gangguan aksesibilitas akibat perubahan kebijakan transportasi atau proyek infrastruktur (T3).

Tabel 1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Pariwisata Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat

Faktor	Kode	Variabel	Keterangan
Strength	S1	Atraksi ikon nasional (Monas)	Monumen Nasional (Monas) merupakan daya tarik utama yang menjadi magnet kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara serta berlokasi sentral di Gambir. (Jakarta Tourism — Monas).
Strength	S2	Keberadaan Museum Nasional & nilai heritage	Museum Nasional memiliki koleksi besar dan fungsi edukatif yang menguatkan karakter heritage kawasan Gambir. (Museum Nasional — profil & layanan).
Strength	S3	Aksesibilitas/perhubungan relatif baik	Lokasi Gambir di pusat kota terlayani sejumlah moda transportasi umum dan infrastruktur jalan utama sehingga memudahkan akses pengunjung. (BPS / data kota & studi transportasi).

Weakness	W1	Keterbatasan ruang terbuka hijau dan fasilitas pendukung	Area pusat kota menunjukkan keterbatasan ruang terbuka hijau dan fasilitas pendukung wisata (toilet, information center) yang belum memadai untuk volume pengunjung tinggi. (Rencana dan dokumen Disparekraf/renstra terkait kebutuhan fasilitas).
Weakness	W2	Kemacetan dan kepadatan lalu lintas	Kemacetan di kawasan pusat mengurangi kenyamanan wisatawan dan berpotensi menurunkan pengalaman berkunjung. (studi tentang kemacetan berdampak ke wisata di Jakarta).
Weakness	W3	Keterpaduan rute dan signage antar-objek kurang	Belum adanya rute tematik/penandaan terpadu antar destinasi yang memudahkan wisatawan untuk menjelajah klaster heritage di Gambir (kebijakan promosi dan implementasi lapangan).
Opportunity	O1	Program digitalisasi & pembinaan parekraf	Program pembinaan komunitas sadar wisata dan digitalisasi pariwisata membuka peluang pemasaran dan pemberdayaan UMKM sekitar destinasi. (Disparbud/FGD Renstra Disparekraf DKI).
Opportunity	O2	Tren wisata urban / heritage tourism meningkat	Minat terhadap wisata perkotaan dan heritage memberikan peluang pengembangan paket wisata tematik (urban heritage). (literatur tren pariwisata perkotaan).
Opportunity	O3	Potensi kolaborasi lintas sektor (UMKM, komunitas, pemerintah)	Kegiatan ekonomi kreatif (kuliner, souvenir) dapat dikembangkan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memperpanjang waktu kunjungan. (dokumen Disparekraf / rencana ekonomi kreatif DKI).
Threat	T1	Persaingan antar destinasi di Jakarta	Destinasi lain (mis. Kota Tua, daerah kuliner) bersaing menarik wisatawan sejenis sehingga Gambir harus menonjolkan diferensiasi. (studi perbandingan destinasi urban Jakarta).
Threat	T2	Dampak lingkungan perkotaan (polusi, kebisingan)	Kualitas lingkungan perkotaan yang menurun dapat mengurangi kenyamanan kunjungan dan reputasi destinasi. (penelitian terkait polusi & kualitas pengalaman wisata di kota).
Threat	T3	Perubahan kebijakan transportasi/infrastruktur	Perubahan rute/rekayasa lalu-lintas atau proyek besar (relokasi, konstruksi) berpotensi mengganggu aksesibilitas jangka pendek. (dokumen perencanaan kota dan Rencana Transportasi).

Sumber: Analisis Data Peneliti, 2025

Integrasi analisis spasial dan SWOT menghasilkan 6 strategi pengembangan (Tabel 2). Strategi SO fokus pada pengembangan heritage circuit yang menghubungkan Monas, Museum Nasional, dan destinasi bersejarah lainnya dengan peta digital tematik (SO1), serta mendorong kolaborasi untuk event budaya reguler di klaster heritage (SO2). Strategi ST menekankan penguatan branding Gambir sebagai pusat heritage dan edukasi (ST1) serta koordinasi dengan Dinas Perhubungan agar proyek infrastruktur tidak mengganggu akses wisata (ST2).

Strategi WO mengusulkan peningkatan fasilitas pendukung melalui program pembiayaan dan integrasi sistem informasi digital seperti QR code (WO1), serta pengurangan kemacetan melalui penguatan pedestrian linkage dan timed-entry system pada event besar (WO2). Strategi WT mencakup penetapan standar pelayanan publik untuk mitigasi dampak lingkungan (WT1) dan pengembangan manajemen kunjungan komprehensif dengan protokol respons gangguan akses (WT2).

Tabel 2. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Pariwisata Kecamatan Gambir

Internal Eksternal	Opportunity (O)	Threat (T)
Strength (S)	SO1. (S1, S2, O2) Mengembangkan paket <i>heritage circuit</i> yang menghubungkan	ST1. (Rujukan: S1/S2, T1) Memperkuat branding Gambir sebagai pusat <i>heritage</i> &

	<p>Monumen Nasional (Monas), Museum Nasional, dan gedung-gedung bersejarah di sekitar Gambir; paket ini dilengkapi peta GIS tematik dan promosi digital untuk menarik wisatawan urban (Jakarta Tourism, 2023; Tarigan et al., 2024).</p> <p>SO2. (S3, S2, O3) Mendorong kolaborasi lintas sektor (pemda — UMKM — komunitas budaya) untuk menyelenggarakan event budaya dan pasar kreatif di klaster heritage sehingga memperpanjang lama tinggal pengunjung (Kominfortik Jakarta Pusat, 2024; Tarigan et al., 2024).</p>	<p><i>edukasi</i> melalui kampanye terpadu dan sinergi antar-museum sehingga Gambir dapat bersaing dengan destinasi lain di Jakarta (Jakarta Tourism, 2023).</p> <p>ST2. (Rujukan: S3, T3) Menggunakan kekuatan aksesibilitas Gambir untuk negosiasi kebijakan bersama Dinas Perhubungan agar proyek infrastruktur/proyek jalan tidak mengganggu akses ke klaster wisata utama (UI-CSGAR, 2025).</p>
<p>Weakness (W)</p>	<p>WO1. (Rujukan: W1, O1) Mengatasi keterbatasan fasilitas pendukung (toilet umum, information center, signage terpadu) dengan program pembinaan, pembiayaan pemda, dan integrasi digital (<i>QR code</i>/peta interaktif) untuk meningkatkan kualitas layanan (ORGANISASI DAN TATA KERJA PERANGKAT DAERAH, 2022).</p> <p>WO2. W2, O1/O3) Mengurangi dampak kemacetan dan keterbatasan rute dengan integrasi moda transportasi, penguatan pedestrian linkage, dan skema <i>timed-entry</i> atau jadwal bergilir pada event besar untuk menyebarkan beban kunjungan (UI-CSGAR, 2025).</p>	<p>WT1. (Rujukan: W1/W3, T2) Menetapkan standar pelayanan publik (kebersihan, sanitasi, pengendalian kebisingan) dan program edukasi publik agar kelemahan fasilitas tidak diperparah oleh dampak lingkungan perkotaan (ORGANISASI DAN TATA KERJA PERANGKAT DAERAH, 2022).</p> <p>WT2. (Rujukan: W2/W3, T1/T3). Mengembangkan manajemen kunjungan (batas kapasitas, pengaturan event, perbaikan signage/rute) dan protokol respons terhadap gangguan akses agar kelemahan struktur layanan tidak dikombinasikan dengan ancaman persaingan dan proyek infrastruktur (Tarigan et al., 2024).</p>

Sumber: Analisis Data Peneliti, 2025

3.2. PEMBAHASAN

Pola Persebaran Destinasi Wisata dan Implikasinya terhadap Pengembangan

Hasil analisis NNA menunjukkan pola persebaran destinasi wisata di Kecamatan Gambir yang tersebar secara signifikan. Temuan ini berbeda dengan pola yang ditemukan (Indartin et al., 2025) di Kecamatan Songgong, Banyuwangi, yang menunjukkan nilai NNI 1,18 dengan pola sebaran yang cenderung agak tersebar namun tidak ekstrem. Perbedaan nilai NNI ini mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan Gambir yang memiliki fungsi majemuk sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, dan pariwisata, sehingga destinasi wisata tidak membentuk konsentrasi spasial namun tersebar mengikuti pola tata ruang kota yang terencana.

Pola tersebar yang sangat signifikan di Kecamatan Gambir memiliki implikasi penting terhadap strategi pengembangan pariwisata. Dengan jarak rata-rata teramati (Do) sebesar 770,70 meter yang hampir dua kali lipat lebih besar dari jarak ekspektasi distribusi acak (De) 430,18 meter, diperlukan pendekatan pengembangan yang berbeda dari kawasan wisata dengan pola mengelompok. Indartin et al. menegaskan bahwa sebaran destinasi yang terdesentralisasi menuntut pendekatan berbeda dalam pengembangan infrastruktur, terutama dalam merancang jaringan transportasi penghubung dan sirkuit pengunjung yang teroptimasi. Dalam konteks Gambir, hal ini berarti pentingnya pengembangan koridor wisata tematik yang menghubungkan Monas sebagai titik sentral dengan destinasi heritage lainnya seperti Museum Nasional, Masjid Istiqlal, dan Gereja Katedral Jakarta.

Integrasi Analisis Spasial dengan Strategi SWOT

Integrasi hasil NNA dengan analisis SWOT menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai posisi strategis pariwisata Kecamatan Gambir. Kekuatan utama berupa keberadaan Monas sebagai ikon nasional (S1) dan Museum Nasional dengan nilai heritage tinggi (S2) dapat dioptimalkan melalui strategi SO1 yang mengembangkan heritage circuit dengan peta GIS tematik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Dewi et al., 2022) di Desa Wisata Tritik yang menekankan pentingnya strategi SO (Strength-Opportunity) dalam mendayagunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Berbeda dengan kasus Desa Tritik yang memanfaatkan keunikan "Historical Tourism Village Adventure Trip" sebagai diferensiasi utama, Kecamatan Gambir memiliki keunggulan pada aksesibilitas (S3) yang sudah terbangun dengan baik melalui jaringan transportasi umum. Analisis oleh (Ferdiansyah et al., 2023) mengenai pemilihan moda transportasi menuju Stasiun Gambir menunjukkan bahwa karakteristik pelaku perjalanan dengan moda bus Transjakarta didominasi oleh wisatawan yang memilih berdasarkan pertimbangan harga murah dengan tingkat pelayanan aspek keamanan dan kenyamanan pada kategori sangat baik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi ST2 yang mengkoordinasikan dengan Dinas Perhubungan untuk menjaga kelancaran akses menjadi sangat krusial, terutama mengingat ancaman kemacetan (W2) yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan.

Tantangan Pengembangan Pariwisata Perkotaan

Kelemahan yang teridentifikasi dalam analisis SWOT, khususnya keterbatasan fasilitas pendukung (W1), kemacetan (W2), dan minimnya rute tematik terpadu (W3), mencerminkan tantangan umum pariwisata perkotaan di Indonesia. Penelitian lain pengembangan wisata Kabupaten Buru menekankan bahwa pengembangan destinasi pariwisata harus mencakup lima komponen utama: perwilayahan lokasi destinasi, pembangunan daya tarik wisata, prasarana dan fasilitas umum, serta pemberdayaan masyarakat (Setyawati & Safitri, 2019). Dalam konteks Gambir, strategi WO1 yang mengatasi keterbatasan fasilitas melalui program pembinaan, pembiayaan, dan integrasi digital (QR code/peta interaktif) menjadi relevan untuk meningkatkan kualitas layanan tanpa mengabaikan keterbatasan ruang di kawasan perkotaan padat.

Permasalahan kemacetan yang menjadi kelemahan signifikan (W2) memerlukan solusi inovatif melalui strategi WO2 yang mengintegrasikan moda transportasi, penguatan pedestrian linkage, dan implementasi *timed-entry system*. Pengalaman dari sistem Transjakarta yang telah memberikan tingkat pelayanan baik dalam aspek kemudahan (79,70%) dan keandalan (77,60%) menurut (Ferdiansyah et al., 2023), dapat dijadikan dasar pengembangan sistem transportasi wisata yang lebih terintegrasi di kawasan Gambir. Hal ini sejalan dengan prinsip sustainable tourism development yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan minimalisasi dampak ekologis sebagaimana dikemukakan (Indartin et al., 2025).

Peluang dan Ancaman dalam Konteks Persaingan Destinasi

Peluang pengembangan pariwisata Gambir melalui program digitalisasi dan pembinaan parekraf (O1) serta tren wisata urban dan *heritage tourism* yang meningkat (O2) harus dimanfaatkan secara optimal untuk menghadapi ancaman persaingan dengan destinasi lain seperti Kota Tua (T1). (Setyawati & Safitri, 2019) mencatat bahwa pengembangan wisata di daerah lain yang memiliki kesamaan jenis objek wisata dapat menjadi ancaman serius jika tidak ada diferensiasi yang jelas. Dalam hal ini, strategi ST1 yang memperkuat branding Gambir sebagai pusat heritage dan edukasi melalui kampanye terpadu dan sinergi antar-museum menjadi kunci untuk membangun keunggulan kompetitif.

Kolaborasi lintas sektor yang diusulkan dalam strategi SO2 dan O3 sejalan dengan temuan (Indartin et al., 2025) yang menekankan pentingnya pengembangan ekowisata berbasis komunitas melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kebijakan. Meskipun konteks Gambir sebagai kawasan perkotaan berbeda dengan Songgon yang bersifat pedesaan, prinsip pemberdayaan komunitas lokal, UMKM, dan kolaborasi dengan pemerintah tetap relevan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memperpanjang waktu kunjungan melalui event budaya dan pasar kreatif di klaster heritage.

Strategi Mitigasi Dampak Lingkungan Perkotaan

Ancaman dampak lingkungan perkotaan berupa polusi dan kebisingan (T2) memerlukan perhatian khusus mengingat konsentrasi aktivitas di Kecamatan Gambir yang sangat tinggi. Strategi WT1 yang menetapkan standar pelayanan publik dan program edukasi menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pariwisata. (Dewi et al., 2022) menekankan bahwa komponen amenities atau fasilitas harus mencakup tidak hanya tempat menginap dan restoran, tetapi juga aspek sanitasi dan kebersihan yang memadai. Dalam konteks Gambir, hal ini berarti perlunya integrasi antara pengelolaan wisata dengan sistem pengelolaan lingkungan perkotaan yang lebih luas, termasuk pengendalian emisi, manajemen sampah, dan penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai.

Strategi WT2 yang mengembangkan manajemen kunjungan komprehensif dengan penetapan batas kapasitas dan protokol respons gangguan akses menjadi semakin relevan di era pariwisata berkelanjutan. (Indartin et al., 2025) mencatat bahwa peningkatan jumlah pengunjung akibat investasi publik dan pembangunan infrastruktur dapat berisiko menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam dan memicu perubahan tatanan sosial. Meskipun risiko ini lebih rendah di kawasan perkotaan yang sudah mapan seperti Gambir, manajemen kunjungan tetap diperlukan untuk menjaga kualitas pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Implikasi terhadap Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berkelanjutan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai pengembangan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan di Indonesia. Pendekatan integratif yang menggabungkan analisis spasial kuantitatif (NNA) dengan evaluasi strategis kualitatif (SWOT) terbukti efektif dalam mengidentifikasi karakteristik spasial destinasi dan merumuskan strategi yang kontekstual. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan penilaian subjektif, integrasi metode ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan pariwisata.

Pengalaman dari berbagai daerah yang dikaji dalam literatur menunjukkan bahwa tidak ada strategi universal yang dapat diterapkan untuk semua destinasi. Pola persebaran destinasi, karakteristik geografis, tingkat perkembangan infrastruktur, dan dinamika sosial-ekonomi lokal menentukan strategi yang paling sesuai. Kecamatan Gambir dengan pola tersebar signifikan memerlukan fokus pada konektivitas dan integrasi tematik, berbeda dengan destinasi dengan pola mengelompok yang dapat dikembangkan sebagai klaster wisata terpadu. Pemahaman ini penting bagi pemerintah daerah dan stakeholder pariwisata dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan yang efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa destinasi wisata di Kecamatan Gambir memiliki pola persebaran spasial yang tersebar secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai NNI yang lebih besar dari satu. Pola tersebut merefleksikan karakteristik kawasan pusat kota dengan fungsi ruang yang kompleks dan terencana, sehingga tidak membentuk klaster wisata yang mengelompok. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pengembangan pariwisata perkotaan yang menitikberatkan pada aspek konektivitas, integrasi tematik, dan optimalisasi aksesibilitas antardestinasi. Integrasi analisis spasial dengan analisis SWOT menghasilkan perumusan strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan berbasis keruangan. Kekuatan utama berupa keberadaan ikon nasional dan destinasi heritage bernilai tinggi, serta dukungan aksesibilitas kawasan, dapat dimaksimalkan melalui pengembangan jalur wisata tematik, penguatan citra kawasan, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Sementara itu, kelemahan berupa keterbatasan fasilitas pendukung, kemacetan, dan kurangnya keterpaduan rute wisata perlu diatasi melalui peningkatan amenities, pemanfaatan teknologi informasi pariwisata, dan pengelolaan kunjungan yang adaptif. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pola persebaran destinasi wisata yang tersebar di kawasan perkotaan tidak selalu menjadi kendala, melainkan dapat menjadi peluang pengembangan apabila dikelola melalui strategi perencanaan spasial yang terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, G., Rahmiati, F., Ismail, Y., Simatupang, T., Larso, D., Norfaridatul, & Othman. (2019). Pengembangan Pariwisata di Jakarta dalam Perspektif Sumber Daya Manusia. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Gambir Dalam Angka 2024*.
- Cholik, M. A., & Se, M. M. (2017). The development of tourism industry in Indonesia: Current problems and challenges. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1).
- Dewantara, Y. F. (2021). Analisa Potensi Wisata Kuliner Khas Betawi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota DKI Jakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 6(1), 20–28.
- Dewi, P. J. S., Fahmi, M. I., Herachwati, N., & Agustina, T. S. (2022). Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk Berbasis Analisis SWOT Pendahuluan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370>
- Ferdiansyah, R., Rizani, M. D., & Yudaningrum, F. (2023). Analisis Pemilihan Moda Transportasi Umum Menuju Stasiun Gambir Menggunakan Transportasi Online Dan Bus Transjakarta. *Jurnal Teknik Sipil Giratory UPGRIS*, 4(1).
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2019). Konsep Wisata dari Perspektif Ekonomi Masyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(2), 113–122.
- Indartin, T. R. D., Mujib, M. A., Kurniasari, E., Rizka, H., & Diartika, F. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan : Integrasi Analisis Spasial dan SWOT di Kecamatan Songgon , Banyuwangi. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 4(3), 362–374. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6363>
- Jakarta Tourism. (2023). *Monumen Nasional*.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2008). *Istana Merdeka Dibuka Untuk Umum*.
- Kominfortik Jakarta Pusat. (2024). *Targetkan Peningkatan Ekonomi, Parekras Jakpus Gelar Pembinaan Digitalisasi Pariwisata*.
- Mariyono, J. (2017). Determinants of demand for foreign tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 82–92.

- Mulyati, D., Khairiadi, Yana, S., & Zein, I. (2018). Pengembangan potensi wisata di kota Banda Aceh dengan analisis SWOT. *Jurnal Serambi Engineering*, 3(1).
- Museum Nasional Indonesia. (n.d.). *Profil Museum Nasional*.
- Oktavia, R. C. D., Swantari, A., Hutagalung, M. H., Suprina, R., & Darsiah, A. (2025). Minat Wisatawan Berkunjung ke Kota Jakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(1).
- Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah, 57 (2022).
- Pemerintah Kota Jakarta Pusat. (2024a). *Data Penduduk Kecamatan Gambir*.
- Pemerintah Kota Jakarta Pusat. (2024b). *Kecamatan Gambir*.
- Pratami, M., Gunari, B. F., & Rilansari, V. (2021). Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 329–336.
- Puspitasari, M., & Auliya, A. (2022). Penerapan Dot, Bas Dan Pose Sebagai Upaya Promosi 8 Kawasan Destinasi Wisata Di Jakarta Pusat. *Journal of Hospitality and Tourism*, 1(1), 1–11.
- Rizka, H., Diartika, F., & Indartin, T. R. D. (2025). Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Papuma Berbasis Arsitektur Ekologis untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(3), 319–328.
- Setyawati, R., & Safitri, K. A. (2019). Pengembangan Wisata Di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis Swot. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 4–8.
- Tarigan, E., Laksmi, G. W., Dewi, T. R., Rahmanita, M., & Oktadiana, H. (2024). Pengembangan Konsep Pariwisata Perkotaan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1788>
- UI-CSGAR. (2025). *FGD: Penyusunan Renstra Disparekraf Provinsi DKI Jakarta*.
- Vildayanti, R. A. (2016). Segmentasi Pasar Wisatawan Mancanegara Di Dki Jakarta. *ABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 2(3), 213–221.